

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya penutup kepala yang selama ini identik dengan ‘budaya’ islam, tapi pada kenyataannya yang kita lihat tudung kepala ini hampir dipakai di semua agama. Seperti halnya di Yahudi, Kristen, Hindu, Sikh dan Zoroaster sekalipun. Jilbab adalah tudung kepala yang digunakan oleh para kaum wanita yang bertujuan untuk menutupi kepala dan rambutnya. Pandangan penutup kepala ini yang tidak jauh dari kaum muslimah sebenarnya juga di kenakan juga oleh umat agama lain.

Fedwa El Guindil berpendapat bahwasanya, jilbab bagi umat Kristen ini menjadi symbol yang Fundamental tapi memiliki makna Ideologis. Adapun untuk umat Katolik sendiri penutup kepala merupakan bagian pandangan keperempuanan dan kesalehan¹

Seorang pemimpin dari agama Yahudi yakni bernama Rabbi Dr. Menachem M. Brayer, beliau merupakan Professor yang mempelajari Literatur Injil di Universitas Yeshiva dalam bukunya, *The Jewish woman in Rabbinic Literature*, menulis bahwasanya pakaian bagi wanita Yahudi pada saat bepergian keluar rumah yaitu harus memakai penutup kepala yang terkadang bahkan harus menutup hampir seluruh muka dan hanya meninggalkan sebelah mata saja. Tidak diperkenankan juga bagi anak-anak perempuan Israel yang berjalan keluar tanpa penutup kepala dan Terkutuklah laki-laki yang membiarkan rambut istrinya terlihat, dan

¹ Budiati, A. C., 2001, “Jilbab: Gaya Hidup Kaum Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2011

Wanita yang membiarkan rambutnya terbuka untuk berdandan membawa kemelaratan.²

Rasul Paulus mengatakan bahwa, dalam budaya orang Korintus, jika rambut seorang istri lebih panjang dari suaminya, itu menunjukkan ketaatan dirinya terhadap suaminya. Peran laki-laki dan perempuan dirancang oleh Allah untuk menggambarkan pelajaran spiritual yang mendalam, yaitu: ketaatan terhadap kehendak dan perintah Allah.³

Menurut St. Tertullian (dalam Kamilah, 2018 : 3) juga menjelaskan bahwasanya wanita muda diwajibkan memakai penutup kepala ketika dia hendak pergi keluar rumah, maka dari itu wanita diharuskan mengenakan penutup kepala saat di gereja dan juga ketika berada di antara orang yang tidak dikenalnya.⁴

Penutup kepala pada tradisi Kristen ini hampir sama dengan yang ada di tradisi Yahudi. Wanita di sekitar Yesus Kristus pada zaman itu memakai penutup kepala atau jilbab, pakaian mereka juga longgar dan menutupi lekuk tubuhnya secara keseluruhan. Hal ini memiliki arti bahwasanya wanita Kristen yang mengenakan penutup kepala merupakan tanda mereka taat pada Tuhan. Biarawati Katolik bahkan sudah mempraktekkan menutup kepala selama ratusan tahun lamanya.⁵

Secara khusus penulis menemukan bahwasanya dalam agama Kristen Katolik ini ada juga penutup kepala dalam wanita Kristen, selain dikhususkan untuk Biarawati. Penutup Kepala ini biasa disebut dengan *Mantilla*, Mantilla biasa dipakai oleh wanita Katolik pada saat perayaan Misa.

² Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), cet. Ke-2, h.74

³ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/penutup-kepala.html> tidak ada tanggal publikasi

⁴ Mila Kamilah, *Perbandingan Jilbab dalam Perspektif Gereja Ortodoks Timur dan Muslim Sunni di Indonesia*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2018, h. 3, t.d.

⁵ Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi dan Kristen* (Yogyakarta : Gama Media, 2001) h.76

Mantilla ini memang tidak diwajibkan dipakai pada saat ibadah, akan tetapi bagi sebagian kecil pengguna Mantilla ini sangat berpengaruh pada kerohaniannya. Seperti halnya ketika mengenakan Mantilla, mereka jadi lebih fokus ketika beribadah; dari pengalaman mereka dalam mengenakan Mantilla mereka merasa kehadiran Tuhan.

Mantilla ini berbeda dengan pakaian biarawati ataupun suster di katolik, yang kita ketahui pakaian biarawati dan suster ini memang sudah mengabdikan sepenuhnya pada Tuhan. Akan tetapi untuk Mantilla ini lebih dikhususkan untuk jemaat wanita katolik. Tujuannya ketika ibadah, langsung menghadap dengan Tuhan dan mereka berfikir agar lebih sopan ketika menghadap Tuhan (ibadah).

Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam pada para pengguna Mantilla, berdasarkan fakta yang ada memang Mantilla ini tidak diwajibkan dipakai pada saat upacara ataupun acara keagamaan seperti Misa Kudus, dan lain sebagainya.

Mantilla ini jika dilihat secara historis, pemakaian Mantilla ini secara tegas diwajibkan pada KHK (Kitab Hukum Kanonik) ditahun 1917 yang mengharuskan wanita Katolik untuk memakai Mantilla pada Misa Kudus.⁶

Sebelum KHK 1917 di hapus pada tahun 1983 dan aturan untuk menggunakan mantilla jadi tidak diwajibkan dalam beribadah di gereja. bagi mereka yang tidak menyetujui penggunaan Mantilla menganggap hal ini tradisi yang sudah lama, mereka berpendapat bahwa gereja harus mengikuti perkembangan zaman.⁷

Dalam kitab injil ada ayat yang memerintahkan umat kristiani untuk mengenakan tudung kepala dan jika tidak mengenakannya maka harus dicukur kepalanya (bagi wanita). Ini menunjukkan bahwa penutup kepala ini bukan hanya diperintahkan dalam islam saja tetapi umat kristiani sebenarnya diwajibkan untuk memakai penutup kepala.

⁶ Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Malang; Penerbit Dioma. 2016) h. 40

⁷ Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Malang; Penerbit Dioma. 2016) h. 73

Pengalaman Keagamaan pada Wanita Katolik dalam Mengenakan Mantilla ini sangat menarik di teliti sebagai kajian tekstual kitab injil dari kalangan umat Katolik. Beberapa alasan penulis untuk meneliti seputar pengalaman keagamaan pada wanita bermantila. Pertama, makna pengalaman keagamaan pada wanita katolik dalam mengenakan Mantilla, perubahan sebelum memakai mantila dengan sesudah.

Dari semua yang penulis coba paparkan, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar doktrin Penutup Kepala dalam perspektif Kristen Katolik di Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda yang berlokasi di Tangerang. Demikianlah penulis memilih judul ini sebagai bahan skripsi yaitu “PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA WANITA KATOLIK DALAM MENGENAKAN MANTILLA”

1.2 Rumusan Masalah

Dari yang dijelaskan di latar belakang diatas penulis mencoba untuk merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi pengalaman keagamaan pada wanita katolik dalam mengenakan Mantilla?
2. Apa makna keagamaan yang diperoleh wanita katolik dalam mengenakan Mantilla?
3. Bagaimana konversi agama yang di peroleh wanita katolik dalam mengenakan Mantilla?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian disini berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis yakni diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana dimensi pengalaman keagamaan pada wanita katolik.
2. Untuk mengetahui Apa makna keagamaan yang diperoleh wanita katolik dalam mengenakan Mantilla

3. Bagaimana konversi agama yang di peroleh wanita katolik dalam mengenakan Mantilla

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan di buat nya skripsi ini bisa dijadikan referensi untuk pembahasan yang sama yakni penelitian tentang penutup kepala dalam prespektif agama lainnya, serta ditulisnya skripsi ini penulis mengharapkan bisa menambah wawasan untuk berbagai kalangan dan juga bisa jadi nilai yang positif untuk perkembangan bahan pustaka mengenai penutup kepala.

Penulis bisa menganalisa bagaimana pengalaman keagamaan pada wanita katolik yang menggunakan mantilla pada saat acara keagamaan, penulis melihat pada pengalaman mereka dari yang sebelum menggunakan sampai pada hati mereka tergerak untuk menggunakan Mantilla, walaupun mereka menggunakan Mantilla ini sebagai “minoritas” di lingkungan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemeluk agama biasanya tidak bisa terlepas dengan aturan yang dalam kitab sucinya, para pemeluk agama harus menuruti apa yang tertulis dalam kitab tersebut. Hal ini juga adanya peraturan yang memerintahkan umat Katolik untuk mengenakan penutup kepala.

Mengenai Penutup Kepala sendiri dapat penulis telusuri dalam berbagai macam sumber bahwasanya dalam agama Kristen itu ada perintah tentang menutup kepala bagi umat Kristen yang wanita. Seperti halnya para biarawati mengenakan penutup kepala sebagai bentuk ketaatan pada Tuhan dan mereka secara sukarela menjauhkan diri mereka pada kenikmatan dunia.

Dalam Kristen sendiri, di Kitab Hukum Kanonik (KHK) tahun 1917 secara tegas disini memerintahkan bahwasanya wanita Katolik diwajibkan untuk memakai penutup kepala pada Misa Kudus salah satunya di “Kanon 1262”

“Amat dianjurkan bahwa, seturut aturan disiplin kuno wanita dipisahkan dari pria didalam gereja”

“Pria didalam gereja maupun diluar gereja, ketika sedang melayani ritus-ritus sakral,haruslah bertelanjang kepala, kecuali apabila nilai-nilai yang diterima di masyarakat atau dalam situasi tertentu mengharuskan yang sebaliknya; akan tetapi wanita harus menudungi kepalanya dan harus berbusana santun, terutama ketika mereka mendekati altar Tuhan ”⁸

Lalu ada juga di dalam Al-Kitab yang terdapat pada 1 Korintus 11 : 2-16 :⁹

“11:2 Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu.

11:3 Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.

11:4 Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya.

11:5 Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya.

11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.

11:7 Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki.

⁸ Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Malang; Penerbit Dioma. 2016) h. 40

⁹ Al-Kitab

11:8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.

11:9 Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.

11:10 Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.

11:11 Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.

11:12 Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.

11:13 Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung?

11:14 Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang,

11:15 tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung.

11:16 Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun Jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.”

Dapat dilihat bahwasanya dalam ajaran Katolik ini juga menganjurkan umatnya yang Wanita untuk menutup kepala ketika ibadah maupun upacara keagamaan yang lainnya. Untuk mengetahui pengalaman keagamaan pada wanita Katolik ini penulis ingin mengetahui bagaimana cara pandang mereka terhadap penutup kepala (Mantilla).

Sebagaimana yang diungkapkan menurut Joachim Wach mengenai pengalaman beragama ini menjelaskan bahwasanya menurut Wach hakikat dari pengalaman keagamaan yaitu ada empat macam pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan. Yang pertama, menyangkal adanya pengalaman tersebut dan dikatakan sebagai ilusi semata; yang kedua,

mengakui eksistensi pengalaman keagamaan akan tetapi hal ini tidak dapat dipisahkan karena pengalaman ini bersifat umum; yang ketiga, menyamakan antara sejarah agama dengan pengalaman keagamaan karena menjadi ciri sikap koservatif dalam berbagai masyarakat agama; lalu pandangan yang keempat yaitu mengakui adanya pengalaman keagamaan yang murni dapat di identifikasikan menggunakan kriteria tertentu.¹⁰

Pengalaman beragama pada pengguna Mantilla ini bisa dijadikan penelitian guna mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam mengenakan Mantilla pada saat di gereja. Baik pengalaman sebelum menggunakan Mantilla dengan Pengalaman sesudah mengenakan Mantilla.

Untuk pengalaman keagamaan ini penulis hanya memfokuskan pada pendapat yang kedua dan yang keempat, yakni dengan mengakui eksistensi pengalaman keagamaan lalu mengakui adanya pengalaman keagamaan. Mengapa penulis mengambil hanya dua saja, dikarenakan hal ini sesuai dengan apa yang penulis bahas jadi tidak keluar dari konteks yang ditetapkan.

Pada tema disini yaitu tentang pengalaman keagamaan dari pengguna Mantilla, penulis memfokuskan pada saat mereka melaksanakan ritual bagaimana mereka yang mereka rasakan saat mengenakan mantila.

Yang penulis fokuskan disini dalam penelitian penggunaan Mantilla lebih kepada Pengalamannya daru umat katolik dalam mengenakan Mantilla dan Penghayatannya yang sesuai dengan dimensi Pengalaman dan dimensi Penghayatan menurut teori Joachim Wach bagaimana pengalaman wanita katolik dalam mengenakan mantilla tersebut dalam kegiatan agama lalu bagaimana penghayatan mereka ketika mengenakan Mantilla dalam ibadah apa yang mereka rasakan.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi hal ini sesuai dengan penulis ingin meneliti para pengguna Mantilla bagaimana ekspresi keagamaan mereka dalam mengenakan Mantilla.

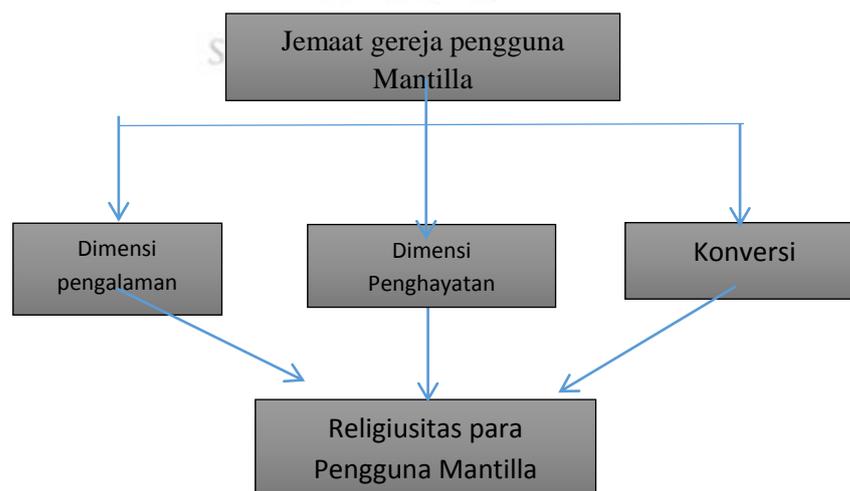
¹⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h. 43-44

Pada uraian pendekatan Psikologis ini lebih banyak mempersoalkan tema atau objek apa yang bisa dikerjakan dan bermacam teknik pengumpulan data nya yang sukar di dapatkan karena berkaitan dengan jiwa. Ilmu yang dihasilkan pada pendekatan psikologis mengenai agama ini adalah Psikologi Agama, sama persoalannya dengan Psikologi pada umumnya.¹¹

Problem ataupun tema yang penting pada Psikologi Agama ini lebih kepada pengalaman beragama dan juga praktik keagamaannya. Jikalau di Psikologi Agama ini mempelajari *living human being* yang beragama, maka ilmu agama ini mempelajari ekspresi keagamaan dan tentu saja struktur jiwa dan dinamika jiwa dari pemeluk agama jadi ada keterkaitan.¹²

Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian terhadap pengguna Mantilla menggunakan pendekatan Psikologis karena hal ini sangat sesuai dengan apa yang penulis ingin teliti. Disamping itu penulis bisa tau bagaimana pengalaman mereka dalam mengenakan Mantilla dan dalam mengenakan Mantilla ini mereka tambah sungguh-sungguh dalam beribadah atau tidak.

Berikut ini bagan kerangka berpikir :



bagan 1. Kerangka pikiran

¹¹ Drs. Romdon, MA , *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h.133

¹²... *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h.134

1.6 Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa referensi yang didapatkan penulis pakai guna untuk penelitian dalam skripsi yang penulis pakai, yaitu diantaranya:

1. Sebuah karya buku dari **Anna Elissa, yang mempunyai judul “Mantilla : Kerudung Mempelai Kristus”** yang diterbitkan oleh Dioma pada tahun 2016. Menurut penulis buku ini Mantilla adalah salah satu kekayaan dari tradisi gereja Ktolik. Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia sudah mulai mengenakan Mantilla dan juga sudah banyak masyarakat yang mengenakan kembali Mantilla. Mantilla ini diterima sebagai devosi Ekaristi Pribadi selain dari bagian tradisi. Hal ini tidak lepas dari kebangkitan secara umum dari tradisi Gereja yang sejati, seperti penggunaan bahasa latin dan lagu Georgian dalam lagu Kudus, serta Misa Latin Tradisional di Tanah Air.
2. Skripsi karya dari **Mila Kamillah, dengan judul “Perbandingan Jilbab dalam Prespektif Gereja Ortodoks Timur dan Mslim Sunni di Indonesia” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018** yang berisi “Jilbab merupakan pakaian yang terbuat dari kain yang menjulur dari atas kepala hingga menutupi bagian badan perempuan. Namun disini pengarang menyimpulkan bahwasanya pemakaian jilbab ini tidak hanya berlaku pada kaum muslim saja tetapi di umat kristiani pun juga ada. Dan pengarang meneliti tentang jilbab ini dengan maksud bagaimana dalam prespektif kristen ortodoks ini dalam pandangan jilbab, dan berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat di ketahui ada persamaan dan perbedaan dalam pemakaian jilbab tersebut dalam prespektif Kristen ortodoks dan islam sunni ”
3. Skripsi karya dari **Mia Jamiah yang berjudul “Makna Jilbab bagi Wanita Islam dan Wanita Katolik : Studi Analisis Pada**

Muslimah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Biarawati RSCJ Bandung” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016 yang berisi “pada penelitian ini penulis menganalisa penggunaan jilbab pada kedua kitab suci yaitu Al-Qur’an dan Al-Kitab. Penulis menganalisa penelitian melalui teori kontruksi dimana ada proses internalisasi, proses Eksternalisasi dan Objektivitas. Ada perbandingan pemahaman dari data yang diperoleh penulis yakni pada mahasiswi UIN Bandung dalam mengenakan Jilbab mereka memahami jilbab ini sebagai perintah Allaah yang harus dilaksanakan sedangkan untuk dari RSCJ Bandung untuk pemakaian Jilbab ini sebagai bentuk tradisi atau budaya yang sudah turun temurun. Sedangkan untuk motivasi pemakaian jilbab pada mahasiswi UIN Bandung ialah didapatkan dari keluarganya, lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan dikarenakan panggilan hati dari individu sendiri, sedangkan motivasi pada biarawati RSCJ Bandung mereka bisa membaaur pada masyarakat secara utuh.”

4. Artikel karya dari **Syafi'in Mansur yang berjudul Berjilbab dalam Tiga Tradisi Agama Samawi, dalam Jurnal AL-QALAAM, Vol. 24 no. 1, tahun 2007, hal. 109-118** yang berisi “Memakai jilbab diwajibkan dalam tiga agama besar yakni Yahudi, Kristen dan Islam. Pada tradisi Yahudi, Jilbab ini merupakan tanda ketaatan dan juga kehormatan wanita pada suaminya. Jilbab ini dikenakan pada saat kegiatan ritual agama dan juga menjadi symbol kesucian, wibawa, kemewahan. Lalu dalam tradisi Kristen, wanita Kristen diharuskan memakai Jilbab sebagai tanda ketaatannya pada Tuhan, jika tidak memakai jilbab harus di cukur rambutnya. Sedangkan untuk Islam harus dipakai sebagai tanda mentaati syari'at Allah serta menjaga kehormatan, dan kemuliaan”

5. Thesis karya dari **Arlina Desi Aini** yang berjudul **“Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** yang berisi “para biarawati atau lebih kita kenal dengan suster yakni orang yang hidup secara religius, mereka memahami kehidupan dengan pembaktian mereka kepada Allah agar mereka bisa mencapai kesempurnaan dalam pelayanan kerajaan Tuhan dan juga kepada sesama manusia. Dalam pembaktiannya ini para suster atau biarawati ini memerlukan tanda kebaktiannya sebagai ekspresi dari keagamaan terhadap realitas mutlak (Tuhan). Tanda tersebut adalah dengan cara berpakaian keagamaan dan kerudung yang memiliki khas nya tersendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Lokasi

Pada lokasi penelitian di sini penulis mengambil lokasi yang berdekatan dengan kampong halaman penulis, yakni di Kota Tangerang. Lokasi tersebut bertepatan di Gereja Katolik Santa Perawan Hati Tak Bernoda yang beralamat di Jalan Daan Mogot no. 14 RT.005/RW. 005, Sukarasa, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten

1.7.2 Metode Penelitian

Di penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dimana metode penelitian ini salah satunya yang deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi secara aktual berdasarkan gejala yang ada, lalu identifikasi dan juga memeriksa kondisi praktek berlaku, mengevaluasi apa yang dikerjakan oleh orang lain dalam melalui masalah yang mungkin bisa berulang atau sama. Dengan begitu metode ini dipakai untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan untuk penggunaan

metode kualitatif ini didapatkan dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, merekam audio dan juga video.¹³

1.7.3 Sumber Data

Pada penelitian disini untuk sumber data akan diambil pada dua sumber yakni primer juga sekunder.

- a) Untuk data primer ini diambil dari penelitian di lapangan yakni wawancara secara langsung dengan romo di gereja setempat, empat wanita pengguna mantilla, dokumentasi setelah wawancara yang berlokasi di Gereja Katolik Santa Perawan Hati Tak Bernoda Tangerang
- b) Sedangkan untuk Data Sekundernya sendiri yaitu data yang didapat dari buku, jurnal, dan lain sebagainya.

1.7.4 Analisa Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif ini berdasarkan pada adanya hubungan sistematis dari variable yang diteliti, tujuannya agar peneliti ini bisa mendapatkan makna dari hubungan variable sehingga dapat digunakan pada saat menjawab permasalahan yang di rumuskan pada penelitian ini.

Hubungan antar sistematis ini sangatlah penting dikarenakan pada penelitian kualitatif ini penulis tidak memakai angka seperti halnya di analisa kuantitatif. Prinsip dari teknik analisis ini adalah mengolah dan juga menganalisa data yang sudah terkumpul menjadi data yang teratur dan juga sistematis, mempunyai makna juga terstruktur.¹⁴

Menurut Miles & Huberman (dalam Mia, 2016 : 18) menjelaskan bahwasanya terdapat tiga teknik dari analisis data

¹³ M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)

¹⁴ M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)

kualitatif ini diantaranya yaitu reduksi data, dan juga penyajian data, dan penarikan simpulan. Proses ini pun berlangsung semasa penelitian berjalan, sampai data betul-betul terkumpul. Berikut tiga teknik tersebut:

- a. Reduksi Data, dalam teknik yang pertama ini bentuk analisisnya berupa menggolongkan, menajamkan, dan membuang yang tidak diperlukan dan juga mengorganisi data sehingga bisa diambil kesimpulannya
- b. Penyajian Data, selanjutnya teknik yang kedua ini berupa kegiatan saat kumpulan informasi ini tersusun sehingga bisa memungkinkan adanya suatu penarikan kesimpulan.
- c. Ppenarikan Kesimpulan, teknik yang terakhir ini yaitu hasil dari analisis yang didapat gunanya untuk mengambil tindakan.¹⁵

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data yang sifatnya primer ini Jamaat Gereja Katolik Santa Perawan Hati Tak Bernoda yang berlokasi di Tangerang.

Lalu untuk data yang sekunder ini seperti observasi, wawancara, pandangan, buku, dan lain sebagainya.

□ **Observasi**

Peneliti melakukan observasi untuk penelitian di Gereja Katolik Santa Perawan Hati Tak Bernoda di Tangerang. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan mengenai fenomena yang akan di teliti oleh peneliti.

¹⁵ Mia Jamiah , *Makna Jilbab Bagi Wanita Islam dan Wanita Katolik*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung : Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2016, h. 18, t.d

□ **Wawancara**

Untuk wawancara sendiri peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin jemaat gereja atau pastur di Gereja tersebut dan juga mewawancarai beberapa jemaat wanita yang mengenakan Mantilla sebagai responden dan juga sebagai objek penelitian.

□ **Perekam Suara**

Untuk perekam suara ini peneliti menggunakan telepon pintar untuk merekam selama berlangsungnya penelitian, perekam suara ini berguna untuk data penelitian lebih lengkap dan juga tentu saja dengan adanya perekam suara ini data penelitian bisa lebih lengkap pada waktu pengolahan data dilakukan.

